

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi kepustakaan, studi dokumentasi dan juga wawancara. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Sedangkan metode sejarah menurut Ismaun (2005: 35) adalah:

“Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau khususnya mengenai asal usul upacara *seba* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Langkah-langkah dalam metode historis antara lain sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu suatu upaya untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data serta fakta. Terkait dengan tema skripsi, maka dalam tahap ini penulis mencari data tentang asal usul upacara *seba*, proses perkembangan pelaksanaan upacara *seba* dan dampak pelaksanaan upacara *seba* terhadap masyarakat

*Kabuyutan Ciburuy* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para tokoh upacara *seba* yang berada di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

2. Kritik, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian.
3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan selanjutnya menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai asal usul upacara *seba*, proses perkembangan pelaksanaan upacara *seba* dan dampak pelaksanaan upacara *seba* terhadap masyarakat *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.
4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “TRADISI DAN PENSAKRALAN: Upacara *Seba* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 1980-2005”.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejauh mungkin.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep-konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi digunakan penulis untuk mengkaji kehidupan masyarakat *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat mempengaruhi upacara *seba*. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007: 304).

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa masih sedikitnya sumber tertulis yang membahas tentang upacara *seba* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan tradisi

lisan (*oral tradition*) karena upacara *seba* ini telah ada sejak berabad-abad yang lalu, sehingga data yang ada sampai sekarang hanyalah cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan yaitu narasi atau deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Sjamsuddin, 2007: 103).

Penggunaan teknik wawancara untuk memperoleh data juga dilengkapi dengan studi kepustakaan. Dalam penelitian skripsi ini, studi kepustakaan hanya dijadikan sebagai bahan penunjang atau pelengkap saja karena belum ada buku yang membahas secara khusus tentang upacara *seba*. Berkaitan dengan ini penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan baik di Bandung maupun di Garut untuk mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan untuk dijadikan acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subyek penelitian (Soehartono, 1995: 70). Sumber dari studi dokumentasi adalah berupa catatan atau dokumen yang tersedia seperti biografi, surat-surat, dan buku harian (Sanapiah, 1992: 53). Yang termasuk ke dalam studi dokumentasi tidak selalu berupa data-data yang berupa dokumen atau arsip-arsip saja tetapi juga meliputi monumen, artifak, foto, rekaman video, rekaman kaset dan sebagainya (Kartodirjo dalam Koentjaraningrat, 1994: 46).

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menyaksikan pelaksanaan upacara *seba* melalui rekaman video, foto, serta melakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, kepercayaan dan lembaga pendidikan yang ada di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

### **3.1. Persiapan Penelitian**

#### **3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Penulis pada saat itu sedang membuka sebuah situs di internet yang berkaitan dengan daerah pariwisata yang ada di Kabupaten Garut. Penulis menemukan suatu tempat yang bernama *Kabuyutan Ciburuy*, tempat itu terasa asing bagi penulis karena selama ini belum mendengar nama tersebut sehingga penulis pun berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai *Kabuyutan Ciburuy*. Setelah itu, penulis berkonsultasi dengan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. untuk mengangkat tema tentang *Kabuyutan Ciburuy* tetapi menurut beliau terlalu luas apabila ingin membahas tentang *Kabuyutan Ciburuy* alangkah lebih baiknya jika penulis mengangkat ada apa di *Kabuyutan Ciburuy* sehingga membedakan tempat itu dengan tempat yang lain. Penulis

pun teringat sesuatu bahwa di *Kabuyutan Ciburuy* ada suatu kegiatan yang rutin dilakukan setahun sekali oleh masyarakat *Kabuyutan Ciburuy* yang bernama upacara *seba*. Sehingga pada akhirnya penulis memutuskan untuk mengangkat upacara *seba* sebagai bahan skripsi. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul yaitu Upacara *Seba*: Antara Nilai Budaya dan Perubahannya Tahun 1980-2005 di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Judul tersebut dipilih karena pada awalnya penulis ingin membahas tentang nilai budaya serta perubahan dari upacara *seba*. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

### **3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Kegiatan ini dimulai dengan cara membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara kepada pelaku mengenai masalah yang akan dibahas, serta melakukan pengamatan melalui rekaman video pada saat pelaksanaan upacara *seba* yaitu pada hari Rabu minggu ketiga bulan Muharram pukul 19.30. Setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kembali kepada TPPS.

Sebelum proposal penelitian itu dipresentasikan, proposal tersebut mengalami satu kali perbaikan sesuai dengan masukan dari TPPS. Setelah mengalami perbaikan,

akhirnya proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari rabu tanggal 29 Juli 2009 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah.

Dalam seminar, penulis mempresentasikan rancangan penelitian tersebut di depan TPPS dan calon pembimbing skripsi untuk dikaji dan didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Seminar tersebut dihadiri oleh Ibu Murdiah Winarti, Bapak Ayi Budi Santosa, Bapak Wawan Darmawan, Bapak Tarunasena dan Bapak Wildan. Dalam seminar tersebut, penulis mendapatkan banyak masukan terutama dari calon pembimbing dan dari luar calon pembimbing. Masukan yang banyak diberikan adalah mengenai latarbelakang dan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Rancangan penelitian yang disetujui tersebut kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan No.061/TPPS/JPS/2009 sekaligus penentuan pembimbing I dan pembimbing II. Pembimbing I yang ditunjuk adalah Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II yang ditunjuk adalah Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Adapun proposal penelitian yang disusun oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latarbelakang Masalah
3. Rumusan Masalah

4. Tujuan Penelitian
5. Penjelasan Judul
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

### **3.1.3. Mengurus Perijinan**

Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Perijinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Perijinan ini berupa surat keterangan dari lembaga yang menuliskan keterangan bahwa penulis adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Adapun surat perijinan tersebut ditujukan kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut serta semua pihak yang terkait dengan masalah penelitian ini.

### **3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses penelitian karena dapat mendukung kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan penelitian yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Surat ijin pra-penelitian dan penelitian
2. Daftar narasumber dan lembar pernyataan narasumber



3. Pedoman wawancara
4. Alat perekam
5. Kamera
6. Alat tulis

### **3.1.5. Proses Bimbingan**

Pada tahap ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Dengan begitu dapat dilakukan konsultasi baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II sehingga penulis mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

Pada proses bimbingan yang pertama kali dengan pembimbing I, yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum penulis mendapat masukan untuk mengganti judul penelitian skripsi ini. Judul penelitian yang semula adalah “Upacara *Seba*: Antara Nilai Budaya dan Perubahannya dari Tahun 1980-2005 di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut” dirubah menjadi “TRADISI DAN PENSAKRALAN: Upacara *Seba* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 1980-2005”. Dengan penggantian judul ini sehingga dalam rumusan masalah pada penelitian ini juga ikut dirubah dengan mengacu kepada tujuan dari penelitian ini.

## **3.2. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan yakni:

### **3.2.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Menurut Sjamsuddin (2007: 95) sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan sumber lebih dititikberatkan pada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Meskipun begitu penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini.

#### **3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahap ini penulis mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumenter. Sumber tersebut berupa buku-buku, karya tulis ilmiah, kumpulan arsip dan artikel yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber tertulis ini ada yang penulis gunakan sebagai sumber primer dan juga ada yang digunakan sebagai sumber sekunder, hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya sumber-sumber tertulis yang memuat pembahasan tentang permasalahan yang akan penulis kaji.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini, penulis mengadakan kunjungan ke beberapa perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum lainnya yang ada di Kota Bandung dan Kabupaten Garut serta beberapa instansi yang mempunyai sumber tertulis yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Perpustakaan dan instansi yang dimaksud adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD), Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Daerah Kabupaten Garut dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.

Penulis melakukan kunjungan pertama ke perpustakaan. Perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan UPI, UNPAD dan STSI. Di ketiga perpustakaan ini penulis melihat, membaca dan membandingkan bagian daftar pustaka skripsi untuk mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang dapat dicari dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di ketiga perpustakaan ini penulis juga menemukan buku-buku yang berkaitan dengan seni tradisional dan pertunjukannya, metodologi penelitian serta tinjauan tentang seni.

Penulis melakukan kunjungan kedua ke perpustakaan daerah Jawa Barat dan perpustakaan daerah Kabupaten Garut. Di kedua perpustakaan ini penulis meminjam buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori kebudayaan, kebudayaan Sunda dan buku yang membahas perkembangan geografis daerah Kabupaten Garut. Sumber-sumber tertulis yang didapatkan penulis dapat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Kunjungan yang ketiga yaitu kunjungan ke instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian penulis. Instansi yang dikunjungi yaitu Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, Balai Pusat Statistik Kabupaten Garut. Selain itu penulis juga mencari artikel-artikel dengan melakukan penelusuran di internet. Dari beberapa instansi tersebut dan penelusuran di internet penulis mendapatkan sumber tertulis yang berkaitan dengan potensi dari *Kabupaten Ciburuy*, profil Kabupaten Garut dan upacara *seba*. Walaupun sumber tertulis yang didapatkan masih terbatas namun dapat membantu dalam penulisan skripsi ini.

### **3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan**

Pengumpulan sumber lisan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Pemilihan teknik wawancara dalam pengumpulan sumber lisan dikarenakan wawancara sesuai untuk digunakan dalam penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini. Lebih jelas berdasarkan pendapat Nazir (1985: 234) mengemukakan bahwa:

“Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara (interview guide)”.

Ditinjau dari pelaksanaannya, menurut S. Arikunto (2002: 132) teknik wawancara dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengikat akan data apa yang akan dikumpulkan.
2. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

3. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai perkembangan upacara *seba* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai peristiwa yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini mengingat masih terbatasnya sumber tertulis.

Sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku dan saksi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan teknik interview bebas terpimpin. Teknik interview bebas terpimpin ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam lagi agar tidak terjadi kekakuan dalam wawancara namun tetap terarah dengan pedoman pertanyaan wawancara.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan menggeluti kejadian tersebut. Narasumber ini penulis kategorikan menjadi tiga kategori yaitu juru pelihara serta *kuncen*, pihak pemerintah dan masyarakat. Juru pelihara serta *kuncen* adalah orang yang benar-benar melakukan kegiatan yang menjadi bahan kajian penulis secara terus menerus yang dimaksud adalah juru pelihara serta *kuncen* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Kategori narasumber

kedua yaitu pihak pemerintah yaitu mereka yang memiliki keterampilan dan perhatian terhadap perkembangan upacara *seba* dalam kajian pengetahuan dan keilmuan. Sedangkan masyarakat adalah mereka yang melihat bagaimana kegiatan itu terjadi di *Kabuyutan Ciburuy*. Masyarakat yang ada di *Kabuyutan Ciburuy* semuanya mengikuti pelaksanaan upacara *seba* karena upacara *seba* sudah dianggap sebagai tradisi leluhurnya sehingga mereka melakukan kewajibannya untuk mengikuti upacara *seba* secara seksama. Tidak hanya masyarakat yang ada di *Kabuyutan Ciburuy* saja yang mengikuti pelaksanaan upacara *seba* tetapi juga datang dari tempat-tempat yang jauh bahkan dari luar Kabupaten Garut.

Penulis mendapatkan informasi dari juru pelihara serta *kuncen* yang ada di *Kabuyutan Ciburuy* mengenai latarbelakang dari upacara *seba*, proses pelaksanaan upacara *seba* serta tradisi yang ada di *Kabuyutan Ciburuy*. Informasi yang diperoleh dari pihak pemerintah adalah bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan upacara *seba* serta peninggalan sejarah yang terdapat di *Kabuyutan Ciburuy*. Sedangkan dari pihak masyarakat, penulis mendapatkan informasi mengenai bagaimana dampak pelaksanaan upacara *seba* terhadap masyarakat *Kabuyutan Ciburuy* serta makna dari pelaksanaan upacara *seba* baik bagi masyarakat yang bertempat tinggal di *Kabuyutan Ciburuy* maupun masyarakat yang sengaja datang ke *Kabuyutan Ciburuy* pada saat pelaksanaan upacara *seba*.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi penulis dalam melakukan penelitian skripsi mengenai upacara *seba* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut tahun 1980-2005.

Data dari wawancara merupakan sumber utama yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis untuk merekonstruksi pembahasan dalam penelitian ini disamping sumber tertulis yang dapat digunakan untuk menganalisis dan melengkapi sumber lisan tersebut.

Setelah memperoleh data yang diperlukan dari hasil wawancara tersebut kemudian data itu akan dicek kembali untuk mendapatkan keabsahan. Pengecekan data yang terkumpul dianggap sah apabila telah mewakili teknik pemeriksaan keabsahan seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002: 192-205) yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dilakukan dalam kondisi tenang agar informasi yang diperoleh dapat sedalam mungkin.
2. Wawancara diupayakan mengarah pada fokus penelitian sehingga tercapai kedalaman bahasan yang diajukan.
3. Data yang diperoleh melalui wawancara atau hasil dokumentasi dicek keabsahannya dengan memanfaatkan pembanding yang bukan berasal dari data yang terungkap dengan hasil dokumen.
4. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dengan pendapat orang lain.
5. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian.

### **3.2.2. Kritik Sumber**

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam tahap kritik ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk

menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan, keobyektifannya dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Berdasarkan pendapat Carrard (1992) dan Gee (1950) dalam buku Metodologi Sejarah (Sjamsuddin, 2007: 130-131) dalam tahapan kritik sumber ini terdiri menjadi dua kegiatan yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan peneliti dalam rangka mendapatkan fakta atau kebenaran dari permasalahan penelitian ini. Dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang mungkin serta apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Data dan informasi yang telah terkumpul diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobyektifannya secara eksternal maupun internal.

Berdasarkan itu sebelum semua sumber-sumber sejarah dapat digunakan, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat dengan mengacu kepada pendapat Lucey (Sjamsuddin, 2007: 133) ada sejumlah lima pertanyaan yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten dan apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan skripsi yang benar-benar obyektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.



Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

### **3.2.2.1. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk menilai otensitas sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007: 134) yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik sumber yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah kritik sumber terhadap sumber tertulis dan juga kritik sumber terhadap sumber lisan. Fungsi dari kritik eksternal yaitu memeriksa sumber sejarah atas dasar untuk mendapatkan otensitas dan integritas dari sumber itu.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis didasarkan atas pertimbangan bahwa buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, tempat dimana buku tersebut diterbitkan dan nama judul bukunya itu sendiri. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban atas buku-buku yang digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini. Sumber-sumber tertulis yang digunakan hanya sumber yang relevan dan sesuai dengan permasalahan penelitian skripsi ini.

Berdasarkan itu dilakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu dengan cara melakukan uji kelayakan dengan cara

verifikasi dan pengklasifikasian buku. Salah satunya dengan cara memperhatikan aspek tahun penerbitan atau penulisan buku serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku tersebut. Selain itu, diperhatikan juga mengenai subyektifitas dari penulis atau pelaku sejarah dari sumber tertulis tersebut.

Salah satu sumber tertulis yang dilakukan kritik eksternal yaitu buku karya Drs. Warjita berjudul Kabupaten Garut Dalam Dimensi Budaya. Langkah pertama penulis memperhatikan aspek tahun sumber tertulis itu ditulis pada tahun 2000. Tahun tersebut masih dalam tahun batasan waktu dalam kajian penelitian ini sehingga buku tersebut relevan untuk digunakan sebagai sumber sejarah. Di samping itu, dari aspek penulisnya merupakan insan akademis yang baik sehingga unsur subyektifitasnya tidak terlalu tampak dalam buku tersebut terlebih lagi beliau adalah KASI JARAHNITRA DISPARBUD Kabupaten Garut. Berdasarkan hal tersebut bahwa buku tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber, apakah narasumber tersebut mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi obyek dalam kajian penelitian ini. Jika narasumber tersebut memang mengetahui tentang upacara *seba* secara mendalam maka data-data yang kita dapatkan bisa lengkap dan jika narasumber juga ikut dalam pelaksanaan upacara *seba* maka data yang kita dapat dari narasumber tersebut merupakan data yang sangat otentik. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik serta kejujuran narasumber dan yang

terpenting adalah daya ingat narasumber karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap salah satu narasumber yaitu Bapak Nana Suryana sebagai *kuncen* di *Kabuyutan Ciburuy*. Kritik yang dilakukan dengan melihat usia narasumber yang berusia 34 tahun. Beliau pun masih memiliki ingatan yang kuat karena mampu menjawab pertanyaan secara gamblang dan jelas beliau juga memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan upacara *seba* serta perawatan dan pemeliharaan benda-benda cagar budaya yang ada di *Kabuyutan Ciburuy*. Berdasarkan hal tersebut, maka pemaparan informasi yang dikemukakan oleh Bapak Nana Suryana mengenai kegiatan upacara *seba* di *Kabuyutan Ciburuy* Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut tahun 1980-2005 merupakan data yang valid karena beliau memiliki peran yang penting dalam perkembangan upacara *seba*.

### **3.2.2.2. Kritik Internal**

Definisi dari kritik internal terhadap suatu sumber sejarah adalah suatu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005: 50). Dengan demikian, yang dimaksud dengan kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahap ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan.

Kritik internal yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis dengan mengkaji banding sumber tertulis dengan hasil wawancara atau sumber lisan. Kaji banding ini

dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun dari sumber lisan yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross checking*) untuk meminimalisir subyektifitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Adapun kredibilitas yang dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Sjamsuddin, 2007: 150).

Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi mengenai arti dari upacara *seba*, tahapan-tahapan dalam upacara *seba*, latar belakang dari upacara *seba*, perkembangan upacara *seba*, dan kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat *Kabuyutan Ciburuy*. Setelah itu, penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dengan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang di dapat dari sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena sumber yang paling utama dari penelitian ini adalah berupa sumber lisan yang di dapat dari para narasumber.

### **3.2.3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)**

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji

kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131). Dengan kegiatan ini akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Pada tahap interpretasi ini, penulis menyusun dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi serta kombinasi dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu, interpretasi merupakan proses analisis sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan satu dari yang lainnya dan keduanya saling menunjang karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

Di *Kabuyutan Ciburuy* terdapat benda-benda sejarah dan purbakala. Menurut kepercayaan masyarakat *Kabuyutan Ciburuy* benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala itu sebagai peninggalan dari Prabu Siliwangi dan Prabu Kiansantang. Dalam kepercayaannya tokoh-tokoh tersebut pernah singgah di kampung itu dan meninggalkan benda-benda sejarah. Dalam kepercayaan terhadap kedua tokoh cerita sebagai orang-orang gagah berani dan mempunyai kesaktian yang tinggi maka benda-benda

peninggalannya pun dianggap sebagai benda yang bernilai tinggi dan berkeramat sehingga dipandang sebagai benda yang bertuah yang harus dipelihara dengan baik dan istimewa sebagai tanda penghormatan kepada pemiliknya. Sebagai tanda bakti dan penghormatan kepada tokoh leluhurnya itu maka mereka tetap berusaha memelihara dan mengamankan menurut tingkat kemampuannya terhadap benda-benda peninggalan tersebut. Mereka pun menyadari tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pemeliharaan dan perawatan itu terdapat suatu kekhilafan atau kesalahan dan kekurangan maka untuk itu perlu minta maaf. Untuk itulah melalui kepercayaan terhadap roh yang sudah meninggal dunia masih bisa berhubungan apabila diundang dengan suatu ilmu dan proses ritual yang mereka miliki maka setiap setahun sekali tepatnya bulan Muharam selalu diadakan upacara tradisional yang dinamakan upacara *seba* sebagai penyampaian kebaktian dan permohonan maaf dari segala kekurangan.

#### **3.2.4. Penulisan Laporan Penelitian**

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian.

Pendapat Sjamsuddin mengenai penulisan laporan penelitian, yaitu:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi”(2007: 153).

Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Penulisan skripsi ini dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan interdisipliner. Penulisan laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-

cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2005 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian, yang terdiri dari bagian pertama memuat pendahuluan, bagian kedua tinjauan pustaka, bagian ketiga metode penelitian, bagian keempat hasil penelitian atau pembahasan, serta bagian kelima yaitu kesimpulan. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu juga, bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atas penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan sendiri tetapi juga memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas mengenai penelitian seni dan budaya.